

## **Analisis Pertumbuhan Berkelanjutan Menggunakan Metode *Sustainable Growth Rate* pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus pada Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)**

**Nur Rahmat Gifari<sup>1</sup>, Muhammad Azis<sup>2</sup>, Nurafni Oktaviah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>Universitas Negeri Makassar

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan berkelanjutan pada perusahaan industri rokok di Indonesia berdasarkan metode SGR. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan berkelanjutan dengan menggunakan perhitungan SGR pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024 dengan teknik purposive sampling terhadap 4 perusahaan. Hasil penelitian menemukan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan rokok di BEI cenderung bervariasi. 1 perusahaan memiliki pertumbuhan berkelanjutan yang konsisten dan selalu berada di atas rata-rata pertumbuhan industri. 1 perusahaan dengan pertumbuhan berkelanjutan kecil dan berada di bawah rata-rata industri. Serta 2 perusahaan yang memiliki pertumbuhan fluktuatif. Kenaikan dan penurunan pertumbuhan dipengaruhi oleh kondisi pasar serta kenaikan cukai rokok. Selain itu, besaran pembagian dividen yang tidak proporsional juga menjadi salah satu penyebab rendahnya persentase pertumbuhan berkelanjutan di beberapa perusahaan.

**Kata Kunci:** *Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Berkelanjutan, Sustainable Growth Rate (SGR).*

### **Abstract**

*This study aims to analyze sustainable growth in cigarette companies in Indonesia using the Sustainable Growth Rate (SGR) method. The variable used is sustainable growth, calculated using the SGR method for cigarette companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2020 and 2024, using a purposive sampling technique for four companies. The study found that the sustainable growth of cigarette companies listed on the IDX tends to vary. One company has consistent sustainable growth and is consistently above the industry average. One company has small sustainable growth and is below the industry average. Two companies have fluctuating growth. Growth increases and decreases are influenced by market conditions and increases in cigarette excise taxes. Furthermore, disproportionate dividend distributions are also a contributing factor to the low percentage of sustainable growth in several companies.*

**Keywords:** *Financial Performance; Sustainable Growth; Sustainable Growth Rate (SGR).*

Copyright (c) Gifari, dkk. 2026

---

✉ Corresponding author : Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Makassar, Jl. Pendidikan No.1 Gunung Sari Makassar 90221 South Sulawesi, Indonesia.  
Email Address : [nurrahmatgifari1234@gmail.com](mailto:nurrahmatgifari1234@gmail.com)<sup>1</sup>

## PENDAHULUAN

SGR merupakan konsep universal dalam memproyeksikan keberlanjutan sebuah usaha yang dapat digunakan diseluruh bidang atau sektor industri. Salah satu industri terbesar dan termaju di Indonesia sendiri adalah rokok terutama pada sektor manufaktur. Rokok telah bertransformasi menjadi gaya hidup yang seolah-olah dibutuhkan oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia, terutama dikalangan pria. World Population Review (2025) mengeluarkan data negara-negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia.

**Tabel 1.** Tingkat Perokok Berdasarkan Negara Tahun 2025

Negara	Total Perokok (Persentase)	
	2025	2022
Nauru	46,7%	48.35%
Myanmar	42.3%	44.4%
Serbia	39%	39.5%
Bulgaria	38.8%	39.5%
Indonesia	38.7%	38.2%

Sumber: *World Population Review* (2025)

Berdasarkan data tabel 1, Indonesia menduduki posisi ke-5 sebagai negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia yaitu 38,7% perokok aktif per-April 2025, mengalami peningkatan sebesar 0,5% atau 1.429.561 jiwa. Hal ini menjadikan industri rokok di Indonesia memiliki kesempatan untuk berkembang lebih besar dari sektor manufaktur lainnya.

Beberapa waktu belakangan ini khususnya pada tahun 2021 hingga 2024, industri ini sedang mengalami tekanan yang cukup sulit yang diakibatkan oleh datangnya pendatang melalui peredaran rokok ilegal seperti tembakau iris atau rokok gulung sendiri. Dimana berdasarkan data pada tabel 3 kondisi perbandingan laba bersih perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan maupun kenaikan yang beragam.

**Tabel 2** Laba Bersih Perusahaan Rokok IDX 2019-2020

Nama Perusahaan	Laba Bersih (Dalam Milyaran Rupiah)		Pertumbuhan Laba Bersih
	2019	2020	
PT Gudang Garam Tbk	Rp. 10.880	Rp. 7.650	-30%
PT H.M. Sampoerna Tbk	Rp. 13.720	Rp. 8.580	-37%
PT Indonesian Tobacco Tbk	-Rp. 7	Rp. 6,1	187%
PT Wismilak Inti Makmur Tbk	Rp. 27,3	Rp. 172,2	531%

Sumber: Laporan Keuangan di IDX (Data Diolah)

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020) dalam menilai seberapa optimal penggunaan SGR bagi perusahaan sektor manufaktur di Indonesia menyatakan bahwa SGR memiliki peranan yang cukup penting dalam memproyeksi pertumbuhan bagi perusahaan dengan ROE sebagai faktor utama dalam mempengaruhi tingkat keberhasilan proyeksi dari SGR.

Selain itu karya ilmiah dari Saputri et al. (2023) yang berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Sustainable Growth Rate pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2018 - 2022" menunjukkan bahwa variabel seperti NPM, DPR dan TATO berkontribusi positif dan signifikan terhadap SGR. Hal ini semakin memperkuat pandangan peneliti bahwa SGR merupakan alat pengukuran yang memiliki potensi besar dalam mengukur tingkat pertumbuhan berkelanjutan

perusahaan. Maka dari itu peneliti akhirnya merumuskan rumusan terkait permasalahan yang akan dianalisis, yaitu “Bagaimana pertumbuhan berkelanjutan pada perusahaan industri rokok di Indonesia berdasarkan metode SGR?”.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif melalui model pendekatan deskriptif. Pramita et al. (2021:10) mengatakan bahwa “Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka atau dengan prosedur statistik”. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang berada pada sektor industri rokok yang terdaftar pada BEI. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari 2 kriteria yaitu perusahaan yang terdaftar pada sektor Tobacco di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024; dan perusahaan yang mengalami / mendapatkan keuntungan selama periode 2020-2024. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi terhadap data sekunder berupa dokumen laporan keuangan perusahaan. Pengukuran variabel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu perhitungan rumus SGR yang berbentuk sebagai berikut:

$$SGR = ROE \times RR$$

Seperti yang dilihat pada rumus di atas, terdapat dua unsur perhitungan yang akan berfungsi sebagai penopang yaitu perhitungan ROE dan RR dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100$$

$$RR = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$$

Perhitungan dari SGR memiliki hasil dalam berbentuk persentase. Di mana persentase ini akan menunjukkan bagaimana gambaran terhadap kemampuan pertumbuhan perusahaan tanpa bergantung dengan modal eksternal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menganalisis laporan keuangan perusahaan rokok yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 sebanyak 20 sampel dari 4 perusahaan menggunakan analisis pertumbuhan berkelanjutan yang dihitung dengan rumus SGR dengan mengkalkulasi dua unsur utama yaitu ROE dan RR. Berikut penyajian data yang akan membantu analisis pertumbuhan berkelanjutan pada penelitian ini:

**Tabel 3** Total Frekuensi *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Rokok yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2024

Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)	Ekuitas (dalam jutaan rupiah)	ROE
PT Gudang Garam Tbk	2020	Rp 7.647.729,00	Rp 58.522.468,00	13%
	2021	Rp 5.605.321,00	Rp 59.288.274,00	9%
	2022	Rp 2.779.742,00	Rp 57.855.966,00	5%
	2023	Rp 5.324.516,00	Rp 60.862.843,00	9%
	2024	Rp 980.804,00	Rp 61.916.591,00	2%
PT H.M. Sampoerna Tbk	2020	Rp 8.581.378,00	Rp 30.241.426,00	28%
	2021	Rp 7.137.097,00	Rp 29.191.406,00	24%
	2022	Rp 6.323.744,00	Rp 28.170.168,00	22%
	2023	Rp 8.096.811,00	Rp 29.869.853,00	27%
	2024	Rp 6.645.774,00	Rp 28.356.427,00	23%

Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)	Ekuitas (dalam jutaan rupiah)	ROE
PT Indonesian Tobacco Tbk	2020	Rp 6.120,00	Rp 279.826,25	2%
	2021	Rp 18.368,00	Rp 324.679,50	6%
	2022	Rp 23.952,00	Rp 364.321,20	7%
	2023	Rp 26.963,00	Rp 397.931,21	7%
	2024	Rp 21.241,00	Rp 433.296,16	5%
PT Wismilak Inti Makmur Tbk	2020	Rp 172.506,60	Rp 1.185.851,80	15%
	2021	Rp 176.877,00	Rp 1.318.385,20	13%
	2022	Rp 249.644,10	Rp 1.500.975,50	17%
	2023	Rp 494.729,20	Rp 1.847.322,30	27%
	2024	Rp 298.713,50	Rp 1.916.378,50	16%

Sumber: Data diolah, (2025)

Secara umum data yang ditampilkan pada tabel 3 menunjukkan pergerakan rasio keuangan yang fluktuatif pada seluruh perusahaan yang menjadi sampel di setiap periodenya.

**Tabel 4** Total Frekuensi *Retention Rate* (RR) Perusahaan Rokok yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 - 2024

Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)	Dividen (dalam jutaan rupiah)	RR
PT Gudang Garam Tbk	2020	Rp 7.647.729,00	Rp 5.002.628,80	35%
	2021	Rp 5.605.321,00	Rp 4.329.198,00	23%
	2022	Rp 2.779.742,00	Rp 2.308.906,00	17%
	2023	Rp 5.324.516,00	Rp -	100%
	2024	Rp 980.804,00	Rp 962.044,00	2%
PT H.M. Sampoerna Tbk	2020	Rp 8.581.378,00	Rp 8.467.955,99	1%
	2021	Rp 7.137.097,00	Rp 7.362.934,26	-3%
	2022	Rp 6.323.744,00	Rp 6.362.598,80	-1%
	2023	Rp 8.096.811,00	Rp 8.060.842,72	0%
	2024	Rp 6.645.774,00	Rp 6.537.076,00	2%
PT Indonesian Tobacco Tbk	2020	Rp 6.120,00	Rp -	100%
	2021	Rp 18.368,00	Rp -	80%
	2022	Rp 23.952,00	Rp 4.703,60	83%
	2023	Rp 26.963,00	Rp 4.703,60	100%
	2024	Rp 21.241,00	Rp -	75%
PT Wismilak Inti Makmur Tbk	2020	Rp 172.506,60	Rp 43.047,41	74%
	2021	Rp 176.877,00	Rp 45.357,27	39%
	2022	Rp 249.644,10	Rp 151.046,88	55%
	2023	Rp 494.729,20	Rp 222.315,32	55%
	2024	Rp 298.713,50	Rp 134.523,82	35%

Sumber: Data diolah, (2025)

Berdasarkan data pada tabel 4, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki tingkat rasio retensi yang mencapai nilai sempurna. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut tidak membagikan dividen yang dimilikinya demi menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap sehat.

**Tabel 5** Perhitungan *Sustainable Growth Rate* (SGR)

Perusahaan	Tahun	ROE	RR	SGR	Rata-Rata Industri	Keterangan
PT Gudang Garam Tbk	2020	13%	35%	5%	4%	di Atas Rata-rata
	2021	9%	23%	2%	4%	di Bawah Rata-rata
	2022	5%	17%	1%	3%	di Bawah Rata-rata
	2023	9%	100%	9%	7%	di Atas Rata-rata
	2024	2%	2%	0%	3%	di Bawah Rata-rata
PT H.M. Sampoerna Tbk	2020	28%	1%	0%	4%	di Bawah Rata-rata
	2021	24%	-3%	-1%	4%	di Bawah Rata-rata
	2022	22%	-1%	0%	3%	di Bawah Rata-rata
	2023	27%	0%	0%	7%	di Bawah Rata-rata
PT Indonesian Tobacco Tbk	2020	2%	100%	2%	4%	di Bawah Rata-rata
	2021	6%	100%	6%	4%	di Atas Rata-rata
	2022	7%	80%	5%	3%	di Atas Rata-rata
	2023	7%	83%	6%	7%	di Bawah Rata-rata
PT Wismilak Inti Makmur Tbk	2020	15%	75%	11%	4%	di Atas Rata-rata
	2021	13%	74%	10%	4%	di Atas Rata-rata
	2022	17%	39%	7%	3%	di Atas Rata-rata
	2023	27%	55%	15%	7%	di Atas Rata-rata
	2024	16%	55%	9%	3%	di Atas Rata-rata

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data hasil perhitungan SGR pada tabel 5, terdapat 1 perusahaan yang konsisten dengan berada pada pertumbuhan berkelanjutan yang besar, yaitu PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Meskipun sempat mengalami penurunan tingkat pertumbuhan pada tahun 2022, PT Wismilak Inti Makmur Tbk sukses membalikkan keadaan pada tahun selanjutnya dengan mencetak prospek pertumbuhan hingga 15% dan kembali normal pada 2024 dengan berada dikisaran 9%. PT H.M. Sampoerna Tbk menjadi perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan terkecil sepanjang periode 2020 hingga 2024. PT H.M. Sampoerna Tbk memiliki tingkat pertumbuhan terkecil dan sempat menyentuh di angka -1% pada tahun 2021 yang diakibatkan oleh pembagian dividen dengan porsi yang lebih besar dari laba yang dihasilkan dan menggunakan cadangan laba ditahan untuk menambah porsi pembagian dividen pada tahun buku tersebut. Hal ini tentu dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya minat investasi pada PT H.M. Sampoerna Tbk.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat diketahui bagaimana pertumbuhan berkelanjutan perusahaan industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 hingga 2024. Selain itu dari pengamatan laporan keuangan selama 5 tahun, peneliti menemukan bahwa terdapat 1 perusahaan yang memiliki pertumbuhan berkelanjutan yang besar atau di atas rata-rata industri secara konsisten dan 1 perusahaan dengan kategori pertumbuhan yang kecil atau di bawah rata-rata

industri secara terus menerus serta 2 perusahaan lainnya yang memiliki kategori pertumbuhan yang fluktuatif.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk sukses menjadi perusahaan dengan proyeksi pertumbuhan berkelanjutan terbaik pada penelitian ini. Tahun 2020 PT Wismilak Inti Makmur Tbk memiliki pertumbuhan berkelanjutan 11%, hal ini tergolong sangat besar dari pertumbuhan rata-rata industri pada saat itu yang hanya berada di kisaran 4%. Selain ROE dan Retention Rate yang terjaga, Wismilak Inti Makmur juga memiliki kondisi leverage yang sangat aman dengan proporsi aset lebih besar daripada liabilitas menjadikan persentase pertumbuhan berkelanjutan sangat tinggi.

Tahun 2021 dan 2022 pertumbuhan berkelanjutan perusahaan mengalami penurunan namun masih di atas rata-rata pertumbuhan berkelanjutan industri yaitu 10% pada tahun 2021 dan 7% pada tahun 2022. Penurunan pertumbuhan ini disebabkan oleh naiknya cukai rokok dan turunnya daya beli pasar akibat peredaran rokok ilegal. Hal ini sejalan dengan yang diberitakan oleh situs berita online Kompas.com dimana Kementerian Perindustrian menyatakan keprihatinannya atas peredaran rokok ilegal yang semakin marak dan dapat mengancam keberlangsungan industri legal yang ada (Catriana & Pratama, 2022). Selain itu meningkatnya dividen payout ratio hingga 61% ditahun 2022 mengakibatkan alokasi laba bersih untuk pertumbuhan pada periode tersebut menurun menjadi 39% dan mempengaruhi pertumbuhan berkelanjutan hingga hanya mencapai 7% dalam satu tahun.

Tahun 2023 menjadi tahun terbaik PT Wismilak Inti Makmur Tbk dimana mereka mampu mencapai tingkat pertumbuhan terbesar di industri rokok selama periode yang diteliti yaitu mencapai 15%. Tingkat rasio retensi yang kembali normal di angka 55%, menjadi alasan utama pertumbuhan berkelanjutan perusahaan semakin besar. Tahun 2024 PT Wismilak Inti Makmur Tbk sukses mempertahankan pertumbuhan berkelanjutan di atas rata-rata industri dengan tingkat pertumbuhan berkelanjutan 9%. Meski pertumbuhan berkelanjutan menurun akibat kenaikan biaya produksi, tingkat persentase ini tetap terkontrol dan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan tetap berada di tren yang positif.

PT H.M. Sampoerna Tbk menjadi perusahaan dengan proyeksi pertumbuhan terkecil sepanjang periode yang diteliti dengan kisaran pertumbuhan di angka -1% hingga 0% per-tahun. Tahun 2020 PT H.M. Sampoerna Tbk memiliki pertumbuhan berkelanjutan 0% dari pertumbuhan rata-rata industri yang mencapai 4%. Faktor utamanya adalah daya beli masyarakat yang menurun dibuktikan dengan penjualan bersih perusahaan yang menurun Rp 106,05 Triliun pada tahun 2019 menjadi Rp 94,915 Triliun pada tahun 2020.

Pada periode-periode berikutnya PT H.M. Sampoerna Tbk kembali melanjutkan tren pertumbuhan yang kurang sehat, bahkan di tahun 2021 PT H.M. Sampoerna mengalami pertumbuhan negatif dan menjadi pertumbuhan berkelanjutan terkecil selama periode yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh menurunnya laba yang didapatkan secara terus akibat penurunan daya beli masyarakat akibat pandemi ditambah dengan naiknya cukai yang mengakibatkan naiknya biaya pokok penjualan pada produk yang dimilikinya. Serupa dengan yang diberitakan oleh Yogatama (2021) dari situs berita online Kompas.id bahwa deflasi pada bulan September 2021 masih terjadi yang mengindikasikan masih lemahnya daya beli ditengah masyarakat. Selain itu dividen payout ratio yang sangat besar bahkan melebihi laba bersih yang didapatkan, membuat persentase pertumbuhan

ditiap tahunnya semakin buruk meskipun ekonomi serta pergerakan pasar meningkat pada tahun 2023. Hal ini sesuai dengan gambaran dari Saputri et al. (2023) yang menyatakan bahwa “DPR atau Dividen Payout Rasio sangat mempengaruhi tingkat perhitungan dari SGR”.

PT Indonesian Tobacco Tbk mengawali pertumbuhan di periode penelitian dengan cukup kecil yaitu hanya mencapai 2% dan berada di bawah rata-rata pertumbuhan industri di tahun 2020 yaitu 4%. Meski telah bebas dari kerugian yang dialami pada tahun 2019, namun proporsi keuntungan masih jauh dibanding dengan total ekuitasnya sehingga ROE yang didapatkan belum mampu menopang pertumbuhan berkelanjutan pada periode tersebut. Tahun 2021 pertumbuhan berkelanjutan PT Indonesian Tobacco Tbk berangsur membaik di kisaran 6%, pertumbuhan berkelanjutan ini tergolong di atas rata-rata pertumbuhan industri yang pada periode tersebut berada pada kisaran 4%. Pertumbuhan laba bersih yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya hingga Rp 18,37 miliar serta penahanan pembayaran dividen membuat pertumbuhan berkelanjutan perusahaan melonjak pada periode tersebut. Hal ini berlanjut pada tahun berikutnya yaitu tahun 2022 dengan persentase pertumbuhan berkelanjutan mencapai 5%. Meskipun pertumbuhan yang dimiliki menurun 1% namun PT Indonesian Tobacco Tbk masih berada di atas laju rata-rata pertumbuhan berkelanjutan industri pada saat itu. Laba bersih yang semakin menguat menjadi faktor utama pertumbuhan berkelanjutan dapat dipertahankan. Namun pada periode 2023 meskipun mampu memperbesar pertumbuhan berkelanjutan hingga 6% melalui strategi yang sama pada periode sebelumnya, PT Indonesian Tobacco Tbk masih takluk dari rata-rata pertumbuhan industri yang menguat hingga 7%. Barulah pada tahun 2024 PT Indonesian Tobacco mampu kembali ke pertumbuhan di atas rata-rata industri dengan persentase mencapai 5% meski harus menghadapi kenaikan bahan baku utama yang menggerus ROE perusahaan.

PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2020 memiliki persentase pertumbuhan berkelanjutan di atas rata-rata industri yaitu sebesar 5%. Hal ini disebabkan oleh penurunan signifikan terhadap liabilitas tahun 2020 dari Rp 27,2 Triliun pada 2019 menjadi Rp 19,67 Triliun pada akhir tahun 2020. Tahun 2021 PT Gudang Garam Tbk mengalami pertumbuhan berkelanjutan yang tergolong kecil dengan pertumbuhan hanya mencapai 2% dan di bawah pertumbuhan rata-rata industri yang mencapai 4%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan utang yang mempengaruhi leverage perusahaan dari Rp 19,67 Triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 30,68 Triliun pada tahun 2021 sehingga SGR jauh di bawah rata-rata industri.

Serupa dengan tahun 2022, pertumbuhan berkelanjutan Gudang Garam semakin memburuk dimana hanya berhasil memiliki pertumbuhan di tingkat 1%. Kenaikan cukai yang semakin tinggi dan daya beli masyarakat yang terus menurun menjadikan ROE perusahaan berada pada salah satu titik pertumbuhan terendah selama periode yang diteliti. Selain itu pembagian dividen dengan nominal yang masih tergolong tinggi di tahun 2022 memperburuk peluang perusahaan dalam bertumbuh kedepannya. Tahun 2023 PT Gudang Garam Tbk dapat melakukan akselerasi balik dengan pertumbuhan berkelanjutan yang tergolong besar yaitu 9% dan di atas rata-rata pertumbuhan berkelanjutan industri yang berada pada tingkat 7%. Kenaikan daya beli masyarakat dan penahanan pembayaran dividen pada periode ini menjadikan pertumbuhan yang di ekspektasikan dapat tercapai. Namun pada tahun 2024 pertumbuhan ini kembali mengecil dengan persentase pertumbuhan

mencapai 0%. Penyebab utama dari penurunan pertumbuhan yang signifikan ini disebabkan oleh turunnya laba bersih yang sangat drastis dari Rp 5,32 Triliun pada tahun 2023 menjadi Rp 980,8 Miliar pada tahun buku 2024.

Merujuk dari pembahasan di atas ROE dan RR memiliki peranan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan berkelanjutan setiap perusahaan. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Nugroho (2020) dan Rahim (2017) yang menyatakan "SGR memiliki peranan penting dalam menggambarkan pertumbuhan berkelanjutan seluruh perusahaan hampir di seluruh industri dengan ROE sebagai faktor utamanya". Sehingga temuan ini menjadi penegas bahwa kompetensi perusahaan dalam mengontrol profitabilitas serta kebijakan dividen akan sangat mempengaruhi pertumbuhan berkelanjutan perusahaan kedepannya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pertumbuhan berkelanjutan perusahaan pada perusahaan rokok di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 cenderung bervariasi. 1 perusahaan yang memiliki pertumbuhan berkelanjutan yang besar dan konsisten serta selalu berada di atas rata-rata pertumbuhan industri yaitu PT Wismilak Inti Makmur Tbk tahun 2020-2024. 1 perusahaan dengan pertumbuhan berkelanjutan kecil karena berada di bawah rata-rata industri yaitu PT H.M. Sampoerna. Serta 2 perusahaan yang memiliki pertumbuhan fluktuatif yaitu PT Indonesian Tobacco Tbk memiliki dan PT Gudang Garam Tbk. Kenaikan dan penurunan persentase pertumbuhan perusahaan di industri rokok lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi permintaan pasar yang semakin mengecil serta kenaikan cukai rokok yang menjadikan biaya produksi semakin meningkat dan membuat volume penjualan perusahaan menjadi kurang maksimal. Selain itu besaran pembagian dividen yang tidak proporsional juga menjadi salah satu faktor utama dalam rendahnya persentase pertumbuhan berkelanjutan di beberapa perusahaan.

## **Referensi :**

- Catriana E., & Pratama A. M. (2022, April 22). Kemenperin: Maraknya Peredaran Rokok Ilegal Mengancam Keberlanjutan Industri Rokok Legal. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2022/04/28/113100326/kemenperin--maraknya-peredaran-rokok-ilegal-mengancam-keberlanjutan-industri>
- Nugroho. (2020). Sustainable Growth Rate Model in Indonesia Manufacturing Firms. *The Winners*, 21(2). <https://doi.org/10.21512/tw.v21i2.6614>
- Pramita R. W. D., Rizal N., & Sulistian R.B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (3rd ed.). Widya Gama Press.
- Rahim. (2017). Sustainable Growth Rate And Firm Performance: A Case Study In Malaysia. *International Journal of Management, Innovation & Entrepreneurial Research*, 3(2), 48-60. <https://doi.org/10.18510/ijmier.2017.321>
- Saputri V.A., Aryasa H.M., & Linanda P. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Sustainable Growth Rate Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang

Terdaftar di BEI Tahun 2018 - 2022. JEBUS: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas  
OSO, 1(1), 1-12. <https://jurnal.oso.ac.id/index.php/jebus/article/view/9/3>

World Population Review. (2025, April 8). Smoking Rates by Country.  
<https://worldpopulationreview.com/country-rankings/smoking-rates-by-country>

Yogatama B. K. (2021, October 1). Daya Beli Masyarakat Belum Pulih. Kompas.Id.  
<https://www.kompas.id/artikel/daya-beli-masyarakat-belum-pulih-2>